

**GAYA BAHASA KIASAN DALAM NOVEL *SEGI TIGA* KARYA  
SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA PADA  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh:

**RETNO PUTRI PANCA SEPTYA  
NPM 1913041017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **GAYA BAHASA KIASAN DALAM NOVEL *SEGI TIGA* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**RETNO PUTRI PANCA SEPTYA**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, serta merumuskan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga*. Sumber data utama adalah novel *Segi Tiga*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan berbagai gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga*, seperti simile, metafora, fabel, personifikasi, alusi, antonomasia, dan sinisme. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, terutama pada penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan ajar.

**Kata kunci:** *gaya bahasa kiasan, fabel, personifikasi. Pembelajaran*

## **ABSTRACT**

### **FIGURATIVE LANGUAGE IN THE NOVEL "SEGI TIGA" BY SAPARDI DJOKO DAMONO AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL**

**By**

**RETNO PUTRI PANCA SEPTYA**

*This study aims to describe the figurative language styles found in Sapardi Djoko Damono's novel "Segi Tiga" and to formulate their implications for Indonesian language learning in high schools (SMA).*

*The method used in this study is a descriptive qualitative method. The data in this study consist of words, phrases, or sentences containing figurative language styles in the novel "Segi Tiga." The primary data source is the novel "Segi Tiga." Data collection techniques were carried out using reading and note-taking. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*This study identified various figurative language styles in the novel "Segi Tiga," such as simile, metaphor, fable, personification, allusion, antonomasia, and cynicism. The results of this study have implications for Indonesian language learning in high schools, particularly in the implementation of the Independent Curriculum. They can be used as teaching materials.*

**Keywords:** *figurative language, fables, personification. Learning*

**GAYA BAHASA KIASAN DALAM NOVEL *SEGI TIGA* KARYA SAPARDI  
DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh:**

**RETNO PUTRI PANCA SEPTYA**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2026**

Judul : **GAYA BAHASA KIASAN DALAM NOVEL *SEGI TIGA* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA.**

Nama Mahasiswa : **Retno Putri Panca Septya**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913041017**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**Pembimbing II**

**Rian Andri Prasetya, S.Pd. M.Pd.**  
NIP 199009022019031010

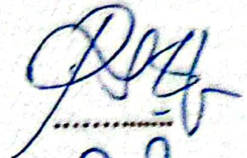
**2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 19910814201903101

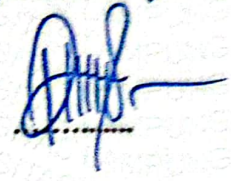
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

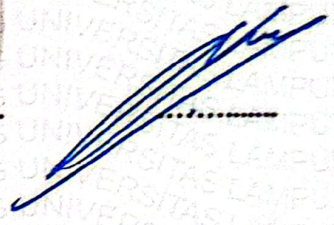
**Ketua : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



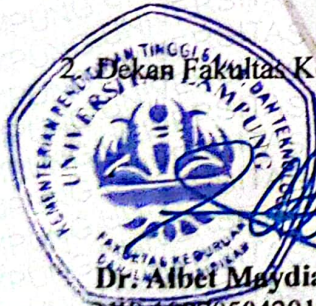
**Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 198705042014041001



**Tanggal Ujian Skripsi: 05 Juni 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai sivitas akademika Universitas Lampung:

Nama : Retno Putri Panca Septya  
NPM : 1913041017  
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan sanduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan, dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan skripsi.
2. Karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 2026



Retno Putri Panca Septya  
NPM 1913041017

## RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Basiran Ali (alm) dan Ibu Nurmayati. Lahir pada 3 September 2001 di Kemiling, Kota Bandar Lampung. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari MI Al-Munawaroh 2007 sampai 2013, SMP Negeri 14 Bandarlampung 2013 sampai 2016, dan SMA Negeri 7 Bandarlampung 2016 sampai 2019.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2022 penulis menyelesaikan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 2 Sukaraja dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Garuntang, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandarlampung, Provinsi Lampung.

## MOTTO

{لَوْ كَيْلُا وَنِعْمَ لِلّٰهُ حَسْبُنَا}

*(Hasbunallāhu wa ni'mal-wakīl)*

Artinya: "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung."

(QS. Ali-Imran: 173)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat Allah Swt., penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang berharga di dunia, yaitu:

1. Kepada Ayah tercinta Bapak Basiran Ali (alm) dan Ibu tersayang Ibu Nurmayati, serta Bapak Suparno selaku bapak sambung penulis, terima kasih atas cinta yang tak bersyarat, doa yang tak pernah lelah dipanjatkan, serta pengorbanan yang menjadi alasan penulis untuk terus bertahan dan berjuang.
2. Kepada Kakak-kakak tersayang, Novri, Reni, Ratna, Ady, Marjo dan Nur yang selalu menyayangi, mendoakan, mendukung, dan menantikan kesuksesan penulis.
3. Adik tercinta, Ranty yang selalu mendoakan, menemani dan menjadi penyemangat bagi penulis.
4. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengalaman belajar sehingga penulis dapat menjadi seorang Sarjana Pendidikan.
5. Almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan pengalaman belajar sehingga penulis dapat menjadi seorang Sarjana Pendidikan.

## SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Swt., atas segala nikmat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini menyadari tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan setulus hati kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta membantu penyelesaian skripsi ini sebagai berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Pembimbing I yang sekaligus Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta selalu memberi semangat dan dukungan untuk tidak pernah putus asa. Terima kasih atas bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, kritik, dan bantuan selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
5. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, kritik, serta dukungan dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini.

6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Penguji Utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan berupa kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang selama ini telah membekali ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
8. Orang tua tercinta, Bapak Basiran Ali (alm), Ibu Nurmayati, dan Bapak Suparno yang selalu mendukung, mendoakan, dan menantikan kelulusan penulis. Terima kasih telah menjadikan penulis anak yang kuat dan tidak mudah menyerah. Maaf belum bisa menjadi kebanggaan, tapi percayalah tidak pernah surut tekad untuk membahagiakan dan membanggakan kalian. Semoga Allah memberikan kita umur yang panjang dalam kesehatan dan kebahagiaan agar bersama-sama kita dapat menikmati keberhasilanku dimasa depan.
9. Kakak-kakak tercinta, Novri, Reni, Ratna, Ady, Nur, dan Marjo yang selalu mendoakan, mendukung, dan menantikan kelulusan penulis.
10. Kakak ipar tersayang, Nap, Ijul, Umar, Ajeng, Ramin dan Sukiah yang selalu mendoakan, mendukung, dan menantikan kelulusan penulis.
11. Adik tercinta Ranty Merlyana Putri yang selalu mendoakan, menemani dan memberikan semangat untuk penulis. Terima kasih sudah menjadi adik yang baik dan manis, terima kasih sudah selalu membersamai disetiap suka dan duka, penulis berharap bisa selalu menjadi inspirasi dan kebanggaan untukmu. Semoga Allah memberikan kita umur yang panjang dalam kesehatan dan kebahagiaan agar kita bisa selalu bergandengan dalam setiap perjuangan, dan menikmati keberhasilan kita di masa depan.
12. Keponakan tersayang Sila, Riski, Aini, Hadi, Kinan, Maura, Nala, Yumna, Sada, Septi, Galang, Pita, Carles, Tegar, Rafa, dan Ainun yang selalu mendoakan, menghibur, mendukung, dan memberikan semangat untuk penulis.
13. Sahabat penulis dalam pejuang S.Pd., Annisa Safitri, S.Pd., Gr. Susi Yana, S.Pd., dan Sasmia Anjani Emsa, S.Pd., yang selalu ada, selalu menyemangati, saling mengerti, dan membantu proses dalam menggapai gelar sarjana walaupun

penulis tertinggal oleh waktu, namun kalian tetap selalu ada dalam menggenggam. Maaf karena selalu merepotkan kalian, terima kasih sudah selalu memberikan tempat ternyaman, menjadi pengingat yang baik untuk dunia dan akhirat, terima kasih untuk cinta, kasih, dan persahabatan yang tulus ini.

14. Saudaraku Arnova Witiar Nidah, S.E., yang telah memberikan semangat, dukungan serta motivasi kepada penulis. Terima kasih telah bergitu banyak memberikan hal baik dalam hidup penulis.
15. Kepada Dadan Firmansyah, penulis persembahkan karya sederhana ini untukmu, terima kasih sudah bersedia membersamai penulis dalam berproses. Terima kasih sudah memilih, menerima dan menjadi tempat ternyaman dan tenang, terima kasih sudah menjadi alasan untuk penulis terus tumbuh, tanpamu perjalanan ini mungkin terasa jauh lebih berat.
16. Kepada kakakku, Silfa. Terima kasih sudah menjadi peran penting dalam hidup penulis. Kita berasal dari rahim yang berbeda, namun hadirmu memberikan peluk hangat pada jiwa yang beku. Dan tak lupa penulis haturkan terimakasih kepada keluarga besar Reform, terima kasih atas cinta dan kasih yang diberikan kepada penulis, terima kasih sudah hadir sebagai keluarga yang hangat akan kasih, terima kasih atas setiap peran yang dirindukan.
17. Kepada Fathina Farydah Triwahyuni, Ayu Febrianti, Lulu Sekar Atika Putri, Azzahra Zatil Irfani, Desyana Safitri, Margareta Sitompul dan Tegar Lukmanto. Terima kasih sudah membantu penulis dan telah berjuang bersama-sama dalam menggapai gelar S.Pd.
18. Bigfamily1819 yang selalu menyemangati, menghibur dan mendoakan penulis.
19. Keluarga besar penulis, yang senantiasa memberikan doa, semangat, dukungan dan menantikan kelulusan setulus hati.
20. Teman-teman seperjuangan KKN Kelurahan Garuntang, Bumi Waras, Bandarlampung, Hamida Syah Putri, Sri Lestari, Amelia Tri Amanda, Nadya Firstilia Kuswandi, Monica Septiani, dan Anas Bahzi Angkasa yang memberikan motivasi, sabar, mendukung, dan perhatian. Terima kasih atas kenangan yang kalian ciptakan.

21. Rekan-rekan seperjuangan penulis, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019 atas perhatian, perjuangan, doa, dan kebersamaan.
22. Rekan-rekan IMABSI FKIP 2021 dan HMJPBS FKIP 2021 yang telah mengajarkan kepada penulis arti kesabaran, ketulusan, keberanian, dan ukhuwah islamiah.
23. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt., memberikan balasan kebaikan berlipat ganda atas segala kebaikan bapak, ibu, keluarga, dan rekan-rekan semua. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Bandarlampung, 2026

Penulis

Retno Putri Panca Septya

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Gaya Bahasa Kiasan.....	6
2.1.1 Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile .....	7
2.1.2 Metafora.....	7
2.1.3 Fabel.....	8
2.1.4 Personifikasi .....	9
2.1.5 Alusi.....	9
2.1.6 Antonomasia .....	10
2.1.7 Sinisme .....	11
2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	12

<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	15
3.2 Sumber Data.....	15
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.4 Teknik Analisis Data.....	17
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	21
4.2 Pembahasan.....	22
4.2.1 Gaya Bahasa Kiasan Persamaan atau Simile.....	22
4.2.2 Gaya Bahasa Kiasan Metafora.....	25
4.2.3 Gaya Bahasa Kiasan Fabel.....	33
4.2.4 Gaya Bahasa Kiasan Personifikasi.....	41
4.2.5 Gaya Bahasa Kiasan Alusi.....	52
4.2.6 Gaya Bahasa Kiasan Antonomasia .....	53
4.2.7 Gaya Bahasa Kiasan Sinisme .....	56
4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.....	58
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	65
5.2 Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.2 Pengodean Data.....	17
Tabel 3.4 Indikator Gaya Bahasa Kiasan yang Menjadi Pedoman Penelitian.....	18
Tabel 4.1 Data Hasil Penelitian .....	21

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 <i>Cover Novel Segi Tiga</i> Karya Sapardi Djoko Damono .....	70
Lampiran 2 Sinopsis Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono .....	71
Lampiran 3 Korpus Data Bahasa Kiasan .....	73
Lampiran 4 LKPD.....	103

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Gaya bahasa memiliki peran eksponensial dalam mengonstruksi dan menghidupkan narasi sebuah cerita. Elemen ini berfungsi sebagai instrumen artikulasi untuk mengeksplorasi serta mengekspresikan kedalaman emosi, gagasan, dan konsep abstrak melalui karakteristik linguistik yang distingtif. Karakteristik tersebut merefleksikan integrasi antara kepribadian, dimensi psikologis, dan kapasitas kreativitas pengarang guna mencapai efek estetika teks yang optimal.

Keraf (2010) mengelompokkan gaya bahasa menjadi dua kategori berdasarkan tingkat kelangsungan maknanya, yakni gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa bahasa kiasan merupakan metode pengungkapan yang maknanya merujuk pada arti tersirat, bukan leksikal. Bahasa kiasan mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Bahasa kiasan ada bermacam-macam dan mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra tidak luput dari pemilihan kata yang tepat. Bahasa kias dapat menjadi sarana untuk mendapatkan efek puitis dalam sebuah karya sastra tersebut. Dalam perspektif linguistik, karya sastra khususnya novel dapat dipandang sebagai suatu wacana yang memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mengungkapkan sarana-sarana puitik (keindahan). Namun dalam linguistik kajian yang bertujuan memiliki aspek khusus pemakai bahasa dalam karya sastra adalah stilistika.

Salah satu penulis legendaris di Indonesia yang sangat terkenal karena karyanya adalah Sapardi Djoko Damono. Sapardi wafat pada 19 Juli 2020, dan novel *Segi Tiga* menjadi karya tulis terakhir yang ia selesaikan. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Maret 2020, dicetak ulang dengan sampul baru pada Maret 2021, dan memasuki cetakan ketiga pada September 2021 dengan ketebalan 320 halaman. Novel *Segi Tiga* mengisahkan dinamika hubungan antara Suryo, Gendis, dan Noriko. Pengarang menempatkan ketiga figur tersebut dalam porsi penokohan yang setara tanpa ada karakter yang mendominasi sebagai tokoh utama. Alur cerita berpusat pada kompleksitas cinta segitiga yang mengikat mereka, yang bahkan memuat lapisan kisah serupa secara simultan. Selain itu, terdapat pula tokoh Juru Dongeng yang tidak dijelaskan secara mendetail sehingga terkesan misterius bagi pembaca.

Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik unik, khususnya pada intensitas penggunaan majas personifikasi yang secara konsisten mengatribusikan sifat-sifat manusia pada benda mati. Kehadiran bahasa kiasan tersebut tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kedalaman narasi sehingga layak dikaji secara ilmiah. Dalam konteks pedagogis, pembelajaran membaca dan mengidentifikasi gaya bahasa dalam novel dapat memperkaya kosakata peserta didik. Namun, salah satu kendala yang sering dihadapi peserta didik adalah rendahnya kemampuan mendiferensiasikan jenis-jenis gaya bahasa. Keterbatasan ini berpotensi memicu kekeliruan berpikir dalam menginterpretasikan substansi teks novel secara utuh. Di sisi lain, novel *Segi Tiga* sejauh ini belum banyak dieksplorasi dalam ranah penelitian akademis, terutama yang spesifik mengkaji gaya bahasa kiasannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar hasilnya dapat diintegrasikan sebagai materi ajar alternatif yang inovatif untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi kritis peserta didik tingkat SMA (Fase F) dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian mengenai gaya bahasa sebelumnya telah dilakukan oleh Pratiwi (2016) dan Darmawan (2022). Penelitian Pratiwi (2016) menemukan lima jenis gaya bahasa retorik (aliterasi, asonansi, erotetis, koreksio, dan hiperbola) serta tiga jenis gaya bahasa kiasan (simile, metafora, dan personifikasi) pada sumber data berita untuk dijadikan rancangan pembelajaran di SMA. Sementara itu, Darmawan (2022) mengidentifikasi empat kategori utama majas (perbandingan, perulangan, pertautan, dan pertentangan) dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada penerapan teori gaya bahasa dan implikasinya bagi pembelajaran di SMA. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus spesifik pada gaya bahasa kiasan dengan objek novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Melalui kajian ini, diharapkan nilai estetis, kosakata baru, serta nilai moral dalam novel tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang komprehensif. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diberi judul "Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini menitikberatkan rumusan masalah pada beberapa poin utama di bawah ini.

1. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah implikasi gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum, penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, terhadap perkembangan studi kesastraan serta aplikasinya dalam proses pemaknaan karya sastra.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang linguistik dan sastra, khususnya yang berkaitan dengan kajian stilistika. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi referensi akademis tambahan dalam menelaah unsur intrinsik karya sastra, terutama yang memfokuskan pada pembedahan serta klasifikasi penggunaan gaya bahasa kiasan dalam genre fiksi berbentuk novel.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diorientasikan untuk memberikan implikasi positif bagi berbagai pihak terkait, yang dijabarkan sebagai berikut:

##### **a. Bagi Pendidik**

Penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan sebagai referensi kontekstual, panduan, sekaligus alternatif materi ajar yang inovatif dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya untuk mempermudah peserta didik dalam mengapresiasi dan memahami majas atau gaya bahasa dalam novel.

**b. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan konseptual yang lebih luas bagi peserta didik serta berfungsi sebagai panduan praktis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis substansi estetis dan gaya bahasa pada sebuah karya sastra.

**1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah gaya bahasa kiasan simile, metafora, fabel, personifikasi, alusi, antomasia dan sinisme dengan menggunakan teori Gorys Keraf. Objek penelitian ini novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian mengenai analisis gaya bahasa kiasan ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII (Fase F) yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Gaya Bahasa Kiasan

Keraf (2010) mengemukakan bahwa gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan. Saat membuat perbandingan antara dua hal, akan mencoba menemukan ciri yang memiliki kesamaan antara duanya. Terdapat dua perbandingan dalam gaya bahasa, yaitu gaya bahasa yang polos dan langsung, dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan diperoleh dengan cara membandingkan atau menyamakan sesuatu hal dengan hal lain. Bahasa kiasan adalah teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjukkan pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya tetapi pada makna yang tersirat. Ketidaklangsungan makna inilah yang merupakan salah satu siasat penulis untuk menarik perhatian pembaca (Nurgiyantoro, 2010).

*“Dia sama cantik dengan saudara perempuannya.” “Bibirnya seperti delima merekah.”*

Pembedaan kedua contoh di atas yaitu dilihat berdasarkan kelasnya. Kalimat pertama merupakan contoh perbandingan biasa yang menggabungkan kedua anggota kelas yang sama. Kemudian pada kalimat selanjutnya merupakan contoh bahasa kiasan dengan perbandingan yang menggabungkan dua hal yang memiliki kelas berbeda. Keraf (2010) membagi gaya bahasa kiasan ke dalam 16 jenis, penelitian pada novel *Segi Tiga* secara spesifik mengaktualisasikan 7 jenis gaya bahasa kiasan. Berikut ini merupakan kelompok gaya bahasa kiasan.

### 2.1.1 Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile

Keraf (2010:138) mengemukakan bahwa persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu perbandingan yang mengungkapkan sesuatu yang sama dengan hal lain. Oleh karenanya diperlukan usaha untuk memperlihatkan kesamaan dengan menggunakan kata berikut: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan lainnya. Perumpamaan ialah perbandingan dua hal yang umumnya tak sama, akan tetapi dapat kita lihat sebagai sesuatu hal yang sama. Itulah penyebab kata perumpamaan sering kali disamakan dengan persamaan. Tarigan (2013) mengemukakan bahwa kata simile berasal dari bahasa latin yang bermakna „seperti“. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan “persamaan”. Berdasarkan pada sudut pandang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan atau simile merupakan suatu perbandingan antara dua hal yang tak sama, hal itu dilengkapi dengan penggunaan konjungsi berikut: *seperti, bak, laksana, ibarat, bagai* dan lainnya, untuk membuat kata-kata yang dibandingkan dapat terlihat. Berikut merupakan contoh gaya bahasa perumpamaan atau simile.

*“Bibirnya seperti delima merekah.”*

Kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa persamaan karena memiliki sifat eksplisit dengan menyatakan suatu kesamaan dengan hal lain yang ditandai dengan adanya kata hubung *seperti*. Pada kalimat tersebut bibir diperumpamakan seperti delima yang memiliki warna merekah. Jadi kalimat tersebut menggambarkan mengenai sebuah bibir berwarna merah yang disamakan dengan warna delima yang merekah.

### 2.1.2 Metafora

Metafora termasuk jenis analogi yang membuat perbandingan dua hal secara langsung dengan struktur yang singkat. Diartikan sebagai perbandingan langsung maka metafora tidak menggunakan kata hubung *seperti, bak, bagaikan*, dan lainnya

(Keraf, 2010). Menurut Tarigan (2013) metafora ialah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit. Pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Berdasarkan pada pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metafora ialah suatu perbandingan yang mempunyai struktur kalimat yang singkat dan tidak menggunakan kata hubung. Berikut merupakan contoh gaya bahasa metafora.

*“Lelaki buaya darat.”*

Kalimat tersebut termasuk contoh jenis gaya bahasa kiasan dengan penggunaan kata yang bukan arti sesungguhnya, serta membentuk persamaan atau perbandingan yang tidak menggunakan kata hubung (konjungsi). Kata pertama yaitu, “Lelaki” yang merupakan suatu bentuk kenyataan, sedangkan kata selanjutnya yaitu, “Buaya darat” yang merupakan suatu perbandingan.

### **2.1.3 Fabel**

Menurut Keraf, (2010) Fabel merupakan suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana para binatang maupun makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Melalui analogi yang jelas tentang tindakan para binatang, tumbuhan atau benda mati, fabel menyampaikan sebuah prinsip tingkah laku yang digambarkan seperti halnya seorang manusia. Menurut Tarigan (2013) Fabel adalah sejenis alegori yang di dalamnya binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Berdasarkan pada pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fabel merupakan gaya bahasa yang memuat sebuah perumpamaan serta cerita tentang binatang yang tampak mampu melakukan segala sesuatu seperti manusia. Berikut merupakan contoh gaya bahasa fabel.

*“Daun-daun menari dengan diiringi nyanyian para burung.”*

Kalimat tersebut termasuk contoh gaya bahasa fabel karena ditandai oleh kata “Daun-daun menari” dan “nyanyian para burung” yang menggambarkan tumbuhan dan binatang melakukan tindakan seperti halnya manusia.

#### **2.1.4 Personifikasi**

Keraf (2010) mengemukakan bahwa personifikasi sebagai salah satu jenis bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Personifikasi sebagai suatu corak khusus dari metafora yang mengacu pada benda mati yang dapat bertindak, berbuat, berbicara seperti halnya manusia. Menurut Tarigan (2013) personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak. Berdasarkan pada pengertian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa personifikasi merupakan bentuk bahasa kiasan yang menggambarkan suatu benda mati yang tampak hidup seperti manusia, baik dalam tindakannya maupun perasaannya agar dapat melakukan sesuatu. Berikut ini contoh gaya bahasa personifikasi.

*“Keheningan malam telah dirampas oleh jeritan kereta tua.”*

Kalimat tersebut termasuk contoh gaya bahasa personifikasi karena menjelaskan sebuah benda mati yang tidak bernyawa tampak seperti hidup atau layaknya seperti manusia. Hal tersebut terlihat pada kalimat “jeritan kereta tua” yang merupakan sebuah analogi.

#### **2.1.5 Alusi**

Alusi merupakan acuan yang dapat memberikan sugesti terhadap kesesuaian antara orang, tempat, maupun peristiwa. Umumnya, alusi merupakan bentuk acuan yang eksplisit atau implisit terhadap suatu peristiwa, tokoh, ataupun tempat dalam kehidupan, mitologi, atau karya sastra yang populer (Keraf, 2010). Menurut

Tarigan (2013) gaya bahasa alusi ialah menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca. Alusi merupakan gaya bahasa yang mengacu secara tidak langsung pada suatu peristiwa atau tokoh yang telah dikenal luas. Efektivitas penyampaiannya menuntut kemampuan pembaca untuk mengenali dan mengidentifikasi referensi yang dimaksud oleh pengarang. Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa gaya bahasa alusi ialah gaya bahasa yang memberikan sugesti yang mudah dipahami oleh pembaca dengan penggunaan suatu perumpamaan yang terkenal di masyarakat umum. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa alusi.

*“Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.”*

Kalimat tersebut termasuk contoh gaya bahasa alusi karena terdapat kata Kartini menggambarkan nama tokoh terkenal sehingga dapat dipahami dengan mudah. Kata “Kartini kecil” merujuk pada kaum perempuan yang masih muda dengan turut memperjuangkan hak sebagaimana yang pernah dilakukan oleh R.A Kartini.

### **2.1.6 Antonomasia**

Antonomasia ialah jenis sinekdoke khusus lainnya yang menggunakan julukan, gelar atau jabatan dalam menggantikan nama seseorang (Keraf, 2010). Menurut Tarigan (2013) gaya bahasa antonomasia merupakan sebuah epita untuk menggantikan nama diri. Antonomasia untuk menggantikan nama diri, gelar, resmi, jabatan untuk mengganti nama diri. Antonomasia merupakan gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Berdasarkan pada pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa antonomasia merupakan jenis gaya bahasa kiasan yang memiliki makna eksplisit karena menggambarkan sifat sesuatu untuk menyebutkan sesuatu benda tersebut. Berikut merupakan contoh gaya bahasa antonomasia.

*“Yang Mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini.”*

Kalimat tersebut termasuk antonomasia karena adanya gelar yang digunakan untuk menggantikan sebuah nama. Hal ini terlihat pada kata yang mulia untuk menggantikan sebuah nama.

### 2.1.7 Sinisme

Keraf (2010) mengemukakan bahwa sinisme dapat digambarkan dengan sebuah sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme dapat diartikan juga sebagai bentuk ironi yang lebih kasar dari sifatnya. Menurut Tarigan (2013) gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian. Sindiran tersebut mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya, namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya. Berdasarkan pada pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinisme dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang lebih kasar daripada ironi dan termasuk ejekan atau sindiran terhadap sesuatu. Berikut merupakan contoh gaya bahasa sinisme.

*“Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di jagat ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagat ini.”*

Kalimat tersebut tergolong dalam gaya bahasa sinisme karena berisikan suatu ejekan atau sindiran yang lebih kasar dan merupakan bentuk kesangsian.

Sarkasme adalah bentuk acuan yang lebih kasar jika dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme mengandung suatu kepahitan dan celaan yang getir, gaya ini akan selalu menyinggung dan kurang enak untuk dengar (Keraf, 2010). Menurut Tarigan (2013) gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan hati. Sinisme ditandai oleh unsur kepahitan sebagai ciri utamanya. Majas ini bermanifestasi sebagai bentuk celaan yang getir dan tajam, sehingga cenderung melukai perasaan serta kurang elok untuk

didengar. Berdasarkan pada pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarkasme ialah gaya bahasa yang mengandung sindiran yang memiliki sifat kasar dan sangat menyakitkan bagi orang yang mendengarkan.

*“Memang kamu tidak rakus, daging itu beserta tulang-tulangnya ludes kamu makan.”*

Kalimat tersebut tergolong dalam gaya bahasa sarkasme karena merupakan kalimat yang mengandung olokan atau sindiran yang dapat menyakiti pendengarnya. Sindiran tersebut terkesan lebih kasar sehingga dapat menyinggung pendengarnya.

## **2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono memiliki implikasi yang sangat kuat dan relevan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kanzunudin dalam (Umayu, N., & Harjito, H. (2017)) mengemukakan bahwa nilai dan muatan karakter dapat diajarkan melalui sastra dalam pendidikan karena peserta didik dapat menggunakan karya sastra yang menghadirkan berbagai tema sebagai media bagi peserta didik untuk mengenal dan memahami tingkatan kualitas karakter itu sendiri. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diajarkan untuk terampil dalam hal membaca, memaknai, berbicara, serta terampil dalam menulis dan kreatif dalam menyusun kalimat dengan menggunakan media bahasa sebagai sarana mengungkapkan kata-kata untuk menumbuhkan kreativitas. Huda, dkk dalam (Al-afandi, A. A. 2022) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra dapat menambah ruang batin peserta didik, sehingga memungkinkan sekolah tidak hanya mendidik peserta didik seperti mesin tetapi membina peserta didik untuk memiliki budi pekerti luhur.

Penggunaan gaya bahasa kiasan novel *Segi Tiga* mengubah paradigma pembelajaran sastra dari sekadar menghafal teori majas menjadi pengalaman mengapresiasi teks secara kontekstual. Melalui novel ini, peserta didik tidak hanya

memenuhi capaian kurikulum kebahasaan, tetapi juga dilatih berpikir kritis-interpretatif, terstimulasi dalam menulis kreatif secara produktif, serta mampu mengasah kecerdasan emosional lewat pemaknaan estetika bahasa khas Sapardi Djoko Damono. Berikut karakteristik pembelajaran sastra di SMA dan keterkaitannya dengan Kurikulum Merdeka :

### **1. Kedudukan Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi ke dalam 4 elemen pelingkup mata pelajaran, di mana sastra masuk ke dalam seluruh elemen tersebut secara integratif:

- Menyimak : Mengapresiasi teks sastra (puisi, drama, prosa) yang dibacakan atau melalui audio/video. Membaca dan
- Memirsa : Memahami, menganalisis, dan mengkritisi unsur-unsur intrinsik serta ekstrinsik karya sastra (termasuk novel seperti Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono).
- Berbicara dan Mempresentasikan : Mendeklamasikan puisi, melakukan musikalisasi puisi, pementasan drama, atau mempresentasikan bedah buku/novel.
- Menulis : Mengubah bentuk teks (alih wahana), menulis cerpen, puisi, resensi, atau kritik sastra.

### **2. Keterkaitan Karakteristik Pembelajaran Sastra dengan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka mengusung beberapa prinsip utama yang sangat sejalan dengan esensi apresiasi sastra:

- Pembelajaran *Berdiferensiasi* (Sesuai Minat Peserta didik)  
Sastra memberikan ruang yang luas untuk diferensiasi produk. Ketika membahas sebuah novel, pendidik tidak harus meminta semua peserta didik menulis makalah. Peserta didik yang suka menggambar bisa membuat komik adaptasi, peserta didik yang suka audiovisual bisa membuat *book trailer* atau siniar (*podcast*) ulasan buku, dan peserta didik yang suka menulis bisa membuat kritik sastra.

- Berorientasi pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase E dan F
  - Fase E (Kelas X) : Peserta didik mulai diajak mengevaluasi informasi dan memahami teks sastra secara kritis.
  - Fase F (Kelas XI & XII) : Peserta didik dituntut mampu menganalisis gaya bahasa (stilistika), estetika, serta menulis teks sastra dan kritik sastra secara mendalam. Penelitian mengenai gaya bahasa kiasan sangat relevan pada fase ini.
  - Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P3) : Sastra adalah media terbaik untuk menumbuhkan nilai-nilai P3 tanpa terkesan menceramahi peserta didik. Melalui konflik dan karakter tokoh dalam novel, peserta didik dapat melatih beberapa aspek di dalamnya seperti,
    - 1) Kebinekaan global yaitu, memahami latar belakang budaya yang berbeda dalam cerita.
    - 2) Mandiri & Bernalar Kritis yaitu, menganalisis makna tersirat dan penggunaan gaya bahasa (majas) penyair/penulis.
    - 3) Kreatif yaitu, menciptakan karya baru berbasis karya sastra yang dibaca.

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kelas XI Bab 4 pada materi menganalisis unsur kebahasaan dan nilai-nilai dalam karya sastra. Hasil analisis mengenai gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono seperti bahasa kiasan persamaan, metafora, fabel, personifikasi dan lainnya, dapat dimanfaatkan sebagai materi konkret atau pemodelan teks (*text modeling*) bagi peserta didik. Melalui materi ini, peserta didik tidak hanya diajarkan menghafal jenis-jenis gaya bahasa secara teoretis, melainkan diajak untuk bernalar kritis dalam mengevaluasi makna tersirat, efek estetis, serta nilai-nilai filosofis yang ingin disampaikan oleh pengarang di dalam cerita. Hasil pada penelitian ini nantinya akan digunakan oleh pendidik sebagai bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk pembelajaran sastra di SMA dengan berbasis Kurikulum Merdeka.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini akan memberikan data deskriptif berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga*. Konsep-konsep pemahaman yang akan diuraikan dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini saling berkaitan, tepatnya menggunakan kata atau kalimat yang diarahkan pada teori sastra dan juga berhubungan dengan novel yang dijadikan sebagai objek kajian. Dengan demikian, penelitian dilakukan tidak diukur menggunakan angka, karena hal-hal yang diteliti berupa data deskriptif yang diuraikan dalam bentuk kata.

Penelitian ini mengupas hasil dan pembahasan dalam bentuk uraian kata serta kalimat secara mendetail mengenai gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Oleh karena itu, penggunaan metode deskriptif kualitatif dinilai sangat tepat dan strategis untuk diterapkan.

#### 3.2 Sumber Data

Penelitian ini menjadikan novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono sebagai sumber data. Adapun data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata atau kalimat yang memiliki kaitannya dengan gaya bahasa kiasan khususnya dalam novel segitiga karya Sapardi Djoko Damono.

Berikut merupakan identitas novel yang akan dijadikan sebagai sumber data.

- a. Judul buku : *Segi Tiga*
- b. Kategori buku : Novel
- c. Nama penulis : Sapardi Djoko Damono
- d. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

- e. Tahun terbit                    2021
- f. ISBN                                : 978-602-06-3924-6
- g. Halaman                         : 320 hlm.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka. Metode pustaka dilakukan dengan cara membaca cermat, berulang-ulang, dan menandai kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut.

1. Menyediakan sumber data

Langkah pertama adalah menyediakan sumber data berupa novel yang berjudul *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono untuk kemudian dibaca dan dianalisis pada bagian yang mengandung gaya bahasa kiasan.

2. Membaca sumber data

Langkah kedua adalah peneliti membaca novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono secara teliti dan seksama untuk dapat menganalisis bagian-bagian yang mengandung gaya bahasa kiasan.

3. Menandai dan mencatat data

Setelah peneliti membaca novel tersebut, selanjutnya peneliti menandai dan mendata teks yang berkaitan dengan gaya bahasa kiasan pada novel.

4. Pengodean data

Pada tahap pengodean data, peneliti membuat kode yang digunakan dalam reduksi data. Pengodean ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengklasifikasian pada reduksi data dan mempermudah dalam memahami penelitian ini. Berikut merupakan tabel pengodean dalam penelitian ini.

**Tabel 3.2 Contoh Pengodean Data**

No	Kode	Arti Kode
1.	H	Halaman
2.	ST	Segitiga
3.	Sim	Simile
4.	Mt	Metafora
5.	Pr	Parabel
6.	Psf	Personifikasi
7.	Als	Alusi
8.	Atm	Antonomasia
9.	Sin	Sinisme

### 3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang merujuk pada teknik analisis teks. Teknik analisis teks berfungsi untuk memberikan dan mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa kiasan pada novel tersebut dalam bentuk kalimat, frasa atau paragraf yang disajikan dalam novel tersebut. Berikut beberapa tahap yang dilakukan dalam menganalisis data.

1. Menyiapkan dan menyediakan data penelitian yang akan dianalisis.
2. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan.
3. Menafsirkan hasil analisis data agar memiliki pemahaman yang utuh dan jelas.
4. Mendeskripsikan data yang telah diperoleh sesuai dengan teori yang digunakan.

**Tabel 3.4 Indikator Gaya Bahasa Kiasan yang Menjadi Pedoman Penelitian**

No	Indikator	Deskriptor
1.	Persamaan atau simile	<p>Persamaan atau <i>simile</i> adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang mengungkapkan sesuatu dengan cara menyamakannya dengan hal lain secara <b>eksplisit (terang-terangan)</b>. Karakteristik utama yang membedakan simile dengan majas perbandingan lain (seperti metafora) adalah kehadiran <b>kata penghubung komparatif</b> (konjungsi) secara tersurat.</p> <p>Gaya bahasa ini berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih hidup, konkret, dan mudah dipahami oleh pembaca dengan cara mengasosiasikan suatu objek atau keadaan dengan hal lain yang memiliki kemiripan sifat.</p> <p>Hubungan kemiripan dalam simile secara mutlak ditandai oleh penggunaan kata-kata tugas atau kata depan yang berfungsi sebagai pembanding. Beberapa kata penanda tersebut antara lain:  <i>Seperti, Bagai / Bagaikan, Laksana, Ibarat, Bak, Umpama, Serupa</i></p>

2.	Metafora	Metafora adalah jenis gaya bahasa perbandingan atau analogi yang menyandingkan dua hal secara <b>langsung dan implisit (tersirat)</b> . Berbeda dengan simile yang menggunakan kata hubung pembandingan, metafora langsung mengidentifikasi atau melekatkan sifat dari suatu objek (wahana) ke objek lain (topik) karena adanya kemiripan sifat yang kuat di antara keduanya
3.	Fabel	Fabel dapat didefinisikan sebagai cerita metaforis yang berlatar dunia binatang, di mana hewan maupun benda mati direpresentasikan memiliki karakteristik, perilaku, dan tindakan layaknya manusia
4.	Personifikasi	Personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada objek mati atau makhluk tak bernyawa, sehingga benda-benda tersebut digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan hidup layaknya manusia
5.	Alusi	Alusi merupakan bentuk acuan atau referensi tersirat yang menyugestikan adanya kemiripan atau keterkaitan makna antara seorang tokoh, suatu lokasi, maupun sebuah peristiwa tertentu dengan hal yang sedang dibahas

6.	Antonomasia	Antonomasia merupakan variasi khusus dari majas sinekdoke yang ditandai dengan penggunaan julukan ( <i>epitet</i> ), gelar resmi, maupun nama jabatan sebagai substitusi atau pengganti nama diri seseorang
7.	Sinisme	<b>Sinisme</b> didefinisikan sebagai gaya bahasa sarkastis atau bentuk sindiran yang memiliki tingkatan penyampaian lebih lugas dan tajam dibandingkan dengan majas ironi

5. Menyimpulkan gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan simpulan terkait dengan hasil penelitian secara runtut berdasarkan rumusan masalah. Penjelasan tersebut berfokus pada dua hal utama, yaitu penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono, serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Simpulan sebagai berikut:

#### 1. Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan

Secara keseluruhan, terdapat 75 data gaya bahasa kiasan yang tersebar ke dalam 7 kategori, meliputi personifikasi (25 data), fabel (23 data), metafora (15 data), simile atau persamaan (4 data), antonomasia (4 data), alusi (2 data), dan sinisme (2 data). Gaya bahasa personifikasi menjadi jenis yang paling dominan digunakan oleh pengarang. Hal ini menunjukkan karakteristik distingtif Sapardi Djoko Damono yang secara konsisten mengatribusikan sifat-sifat insani atau kemampuan hidup manusia pada benda mati dan ide abstrak untuk menghidupkan narasi serta memperkuat efek estetika dalam novel tersebut.

#### 2. Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian ini memiliki implikasi pedagogis yang relevan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada Fase F Kelas XI Kurikulum Merdeka (Bab 4, materi menganalisis unsur kebahasaan dan nilai-nilai dalam karya sastra), hal ini selaras untuk memenuhi tuntutan Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen Membaca dan Memirsa, khususnya pada kompetensi menganalisis unsur kebahasaan dan nilai-nilai dalam karya sastra berbasis Kurikulum Merdeka. Kehadiran beragam majas tersebut dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai pemodeling teks (*text modeling*)

dan materi konkret guna mengatasi keterbatasan peserta didik dalam mendiferensiasikan gaya bahasa. Sebagai produk praktis, hasil analisis ini diwujudkan dalam bentuk bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis bernalar kritis. Melalui LKPD tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengevaluasi makna tersirat dan nilai estetis teks secara komprehensif, sekaligus mendukung prinsip pembelajaran berdiferensiasi melalui kebebasan penciptaan produk apresiasi sastra.

## 5.2 Saran

Saran dari peneliti sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai alternatif materi ajar yang inovatif dan kontekstual di kelas XI SMA (Fase F). Pilihan kutipan personifikasi dan fabel yang kaya dalam novel ini dapat digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra secara konkret. Pendidik dapat menyusun LKPD berbasis hasil penelitian ini dengan memberikan ruang diferensiasi produk bagi peserta didik.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan (*suplemen*) untuk melatih kemampuan literasi kritis peserta didik. Dengan mencermati contoh analisis yang ada, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami perbedaan jenis majas dan tidak mengalami kekeliruan berpikir dalam menginterpretasikan makna teks novel secara utuh. Peserta didik diharapkan dapat menjadikan gaya bahasa Sapardi Djoko Damono dalam novel ini sebagai inspirasi dan panduan praktis untuk mengembangkan kosakata baru serta memicu kreativitas ketika mereka menciptakan karya sastra sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, A., & Wardana, W 2019. *Belajar dan Pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center.
- Al-afandi, A. A. 2022. *Metode Pembelajaran Sastra Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 41-48.
- Annisa, M. R., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. 2022. *Kajian Stilistika Dalam Novel Metafora Sunyi Karya Heri Samtani Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 84-101.
- Darmawan, R. A. 2022. *Gaya Bahasa pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Cerpen di SMA*. (Skripsi). Universitas Lampung. 109 hlm.
- Djoko, S. D. 2020. *Segi Tiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Farida, N. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Maakassar.
- Kartikasari, A & Suprpto, E, 2018. *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairani, M., & Zulfikarni, Z. (2023). *Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel Rasa Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel*. Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa, 1(1), 81-91.
- Lalanissa, A. R., & Nazaruddin, K. 2017. *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji dan Kelayakannya di SMA*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 5(1 Jan).

- Pratiwi, E. 2016. *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans7 dan Rancangannya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. (Skripsi). Universitas Lampung. 396 hlm.
- Riana, R. 2020. *Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah*. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418-427.
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. 2021. *Analisis gaya bahasa kumpulan cerpen sagra karya Oka Rusmini dan implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119-129.
- Saputri, Y. H. 2015. *Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro*. (Skripsi). STKIP: PGRI Sumatra Barat. 124 hlm.
- Tarigan, H. G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umayu, N., & Harjito, H. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Zulfadhli, Z. (2022). *Pembelajaran sastra berbasis Kurikulum Merdeka di SMA*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 145–158